

Diary Ibu Bahagia²



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



DIARY IBU BAHAGIA

Coretan Mereka tentang Perempuan Bahagia

Bintaro: Ihsan Parenting, 2020, 336 hlm

ISBN: 978-623-6887-00-4

1. Parenting I. Judul

Judul:

DIARY IBU BAHAGIA

Coretan Mereka tentang Perempuan Bahagia

Penulis:

Rena Puspa, dkk

Komunitas Ibu Bahagia

Penyunting & Perwajahan:

Raihana Mahmud

Diana Dia

Penata Letak:

Abi Khalid

Cetakan I: November 2020/Rabiulawal 1442 H

Penerbit:

Ihsan Parenting

Ihsan Media Penerbit

Jl. Nako C3/3, Bintaro Tangerang Selatan Banten

ihsanmediapenerbit@gmail.com

ihsanmedia.com

ANGGOTA IKAPI

028/Banten/2017

Distributor:

@bukuinspirasiku

bukuinspirasiku@gmail.com





*"When you educate a man
you educate an individual;
when you educate a woman
you educate a whole family"*

— Robert MacIver —





Daftar Isi

Pengantar Founder Komunitas Ibu Bahagia I

Pengantar Penerbit..... IV

Penghayatan Peran Ibu

— Perempuan; Pemimpin dan Kepemimpinan..... 1

Oleh: Hani Khaerunnisa

— Wanita, Kunci Keberhasilan Peradaban

Membuka Tabir Kekuatan Tersembunyi (Inner Power) 13

Oleh: Ledhia Rukmana

— Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*)

Kunci Bahagia Ibu Rumah Tangga 25

Oleh: Iis Santi

— Permata Dunia..... 35

Oleh: Nining K

- Menjadi Ibu, Sarana Memperbaiki Akhlak 45
Oleh: Nurul Fadlilah E.
- Wanita, Bahagialah dari Rumahmu!..... 51
Oleh: Diyan Suratman
- Mendidik di Atas Pangkuan 61
Oleh: Hylan Khazanah

Rumah Tangga dan Keluarga

- Mendidik Buah Hati Lebih Terampil dan Mandiri 77
Oleh: Erna Kaloko
- Pandemi Hati 83
Oleh: A. Liana
- Fragmen Kehidupan Perempuan 91
Oleh: Susi Setiorini
- Terjebak Kerangkeng 103
Oleh: Lia L Solihat
- Payung Emas di Surga? 111
Oleh: Raihana Mahmud
- Perempuan, Cinta, dan Luka..... 119
Oleh: Sa'adatul Hurriyah Darsono
- Menelisik Akar Penyebab Kekerasan
dalam Rumah Tangga 127
Oleh: Rena Puspa
- **Surga yang Terlupa** 135
Oleh: Diana Dia



- **Selepas Dia Pergi**..... 147
Oleh: Khoirunisa Icha
- **Mencintaimu Tanpa Tapi**..... 155
Oleh: Wiji Lestari
- **Ajari Aku Mencintainya, Mas** 167
Oleh: Hilda Wardani
- **Sang Mantan** 175
Oleh: Annisa Nurrahmah

Mengejar Cita-Cita

- Menemukan Diri Sendiri adalah Jalan Kebahagiaanku 189
Oleh: Ingrid Maisaroh
- Bidadari Tak Bersayap 195
Oleh: Lena Fauzi
- Kembali ke Rumah adalah Kebahagiaanku 203
Oleh: Nenty
- *Don't Be Sad, Mom!* Aku Bangga
Jadi Ibu Rumah Tangga 209
Oleh: Siti Choiriyah
- Cara Bahagia ala Ibu Bekerja 217
Oleh: Hanis MH
- Guru Pembelajar 227
Oleh: Gita Asmarani
- Emak-Emak *"The Runner"* 233
Oleh: Dyah Mustika



— Ibu, Berbahagialah.....	241
Oleh: Anna Fathiana	
— Segenggam Asa untuk Asma	245
Oleh: Nikmah	
— Penantian	255
Oleh: Anit Djaelani	
— Enam Bulan yang Luar Biasa	263
Oleh: Nuri Hasnani	
— Kereta Kematian	269
Oleh: Milana	
— Bukan Cinta Biasa	279
Oleh: Junie Tjiptasari	
Tentang Penulis	287





Pengantar Founder Komunitas Ibu Bahagia

Sebuah negara, kuncinya adalah “rumah” dan kunci sebuah rumah adalah ibu (perempuan). Dia adalah benih utamanya. Apabila sebuah negara ingin baik, maka perbaikilah perempuannya. Akan tetapi kalau perempuan dirusak, tinggal menunggu waktu saja untuk sebuah negara hancur.

Peran *home* (rumah) dipegang oleh seorang ibu karena adanya proses hamil, melahirkan dan menyusui. Melalui ketiga proses tersebut Allah menitipkan berbagai hormon yang mampu membuat seorang perempuan lebih pengasih dan penyayang agar mampu merawat anak-anaknya.

Peran tersebut tidak hanya milik seorang ibu yang memilih menjadi “*stay at home mom*”, namun juga berlaku bagi “*working mom*”, karena definisi *home* yang dimaksud yaitu berhubungan dengan rumah jiwa bagi seluruh anggota keluarganya. Jiwa



seorang ibu seharusnya mampu menjadi wadah terbaik bagi tumbuh kembang anak-anaknya.

Ibu bahagia lebih mampu memaksimalkan peran *home* bagi anak-anaknya. Ibu bahagia merupakan wadah terbaik bagi tumbuh kembang anak-anaknya. Sebaliknya, banyak sekali masalah perkembangan anak yang dipicu oleh ketidakbahagiaan ibu.

Namun sangat tidak mudah menjadi perempuan di masa kini. Setelah ribuan tahun menghadapi konstruksi sosial masyarakat yang menganut paham patriarki dengan menempatkan perempuan begitu rendah. Lalu digiring pada paham feminis radikal yang mengajak perempuan bebas tanpa batas.

Faktanya, paham feminis radikal hanyalah belenggu baru bagi perempuan. Karena ajakan untuk bisa kuat melebihi laki-laki justru membuat perempuan seolah harus menanggung begitu banyak beban di luar kodratnya.

Banyak perempuan sulit mengeja bahagia karena jeratan belenggu kedua paham tersebut begitu menguasai hati dan pikirannya. Tidak banyak perempuan yang berani menentukan kebahagiaan versi dirinya. Sebagian besar perempuan masih menentukan pilihan-pilihan bahagia untuk dirinya dengan berkiblat kepada kedua paham tersebut. Akhirnya bukan bahagia yang didapatkan, namun stress berkepanjangan.

Melalui buku ini, puluhan ibu yang tergabung dalam Komunitas Ibu Bahagia Indonesia mencoba memaparkan apa itu perempuan bahagia versi mereka. Terkumpul 22 buah coretan nonfiksi, dengan paparan berbagai kisah perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dilengkapi pula dengan 10 kisah



fiksi, yang ide ceritanya diangkat dari kisah-kisah perempuan di sekitar kita.

Paparan dalam bentuk fragmen kehidupan dan drama ini, secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga bagian utama. Yaitu coretan tentang penghayatan peran ibu, coretan mengenai rumah tangga dan keluarga. Serta bagian akhir adalah coretan bagaimana wanita meraih cita-citanya.

Selamat membaca, selamat meraih bahagia bagi semua perempuan Indonesia. Semoga buku ini mampu menambah inspirasi, agar semua perempuan Indonesia berani memilih kebahagiaan dengan standarnya sendiri. Tanpa harus terbelenggu lagi oleh penjara pikiran yang selama ini dipercaya penuh sebagai sebuah standar meraih kebahagiaan.

Wassalam

Rena Puspa

Founder Komunitas Ibu Bahagia (KIB)





Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah ﷻ. Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Qudwah Hasanah, Muhammad Rasulullah ﷺ. Semoga kita semua termasuk dalam barisan umatnya yang kelak mendapat syafaat dari beliau.

Ihsan Media Penerbit melalui lini Ihsan Parenting berkomitmen untuk menghadirkan buku-buku dengan tema parenting atau keluarga yang bertujuan untuk membentuk ketahanan rumah tangga. Tema-tema parenting yang diterbitkan diharapkan dapat meningkatkan keharmonisan hubungan pasangan suami istri, menguatkan ikatan antar anggota keluarga. Sehingga cita-cita membentuk keluarga sakinah mawaddah wa rahmah dapat terwujud.

Diary Ibu Bahagia 2, Coretan Mereka tentang Perempuan Bahagia, merupakan karya ketiga Komunitas Ibu Bahagia. Komunitas yang menjadikan menulis sebagai salah satu media untuk menghadirkan kebahagiaan dalam diri seorang ibu dan akan memberikan dampak pengaruh yang besar dalam keluarga.

Alhamdulillah buku seri pertama Diary Ibu Bahagia telah cetak dua kali dan buku kedua Komunitas Ibu Bahagia, Menjaring Cahaya Binaran Hati Ibu Bahagia, juga mendapat respon positif.

Member dari Komunitas Ibu Bahagia juga cukup produktif dalam menghasilkan karya tulisnya. Alhamdulillah bersama Ihsan Media Penerbit sudah terbit tiga karya member Komunitas Ibu Bahagia. Sukses itu Bahagia, Musim Dingin di Izmir dan Jejak Bahagia Kisah Long Distance Marriage. Dua buku parenting dan satu buku novel.

Diary Ibu Bahagia seri 2 hadir lebih lengkap. Semangat dan antusias para member Komunitas Ibu Bahagia dalam buku sangat luar biasa. Tiga puluh dua ibu-ibu turut serta menjadi kontributor dalam buku Diary Ibu Bahagia 2. Mereka saling berbagi kisah untuk menjadi penyemangat para ibu lainnya dalam menggapai kebahagiaan.

Buku Diary Ibu Bahagia 2 terbagi dalam 3 kisah besar. Pertama, tentang penghayatan peran ibu. Kedua, rumah tangga dan keluarga. Dan ketiga, mengejar cita-cita. Tiga puluh dua cerita dalam buku Diary Ibu Bahagia 2 terbagi dalam dua puluh dua cerita non fiksi dan sepuluh kisah fiksi. Coretan Mereka tentang Perempuan Bahagia dalam buku ini menggambarkan sebagian besar kisah yang dialami oleh seluruh ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini hadir dengan ketulusan niat untuk berbagi, saling menguatkan dan berharap menginspirasi para ibu untuk bahagia. Selamat membaca dan semangat menggapai kebahagiaan.

IHSAN PARENTING

Sahabat Literasi Keluarga Muslim






*"Here's kind of my motto – if you're
not happy at home, you're not happy
anywhere else."*

– Angie Harmon –





Sosok ibu adalah *home* atau rumah jiwa bagi seluruh anggota keluarganya, karena seorang ibu mengalami proses hamil, melahirkan dan menyusui. Di mana melalui ketiga proses tersebut Allah menitipkan berbagai hormon yang mampu membuat seorang perempuan lebih pengasih dan penyayang agar mampu merawat anak-anaknya

Ibu Bahagia mampu memaksimalkan peran *home* bagi anak-anaknya.

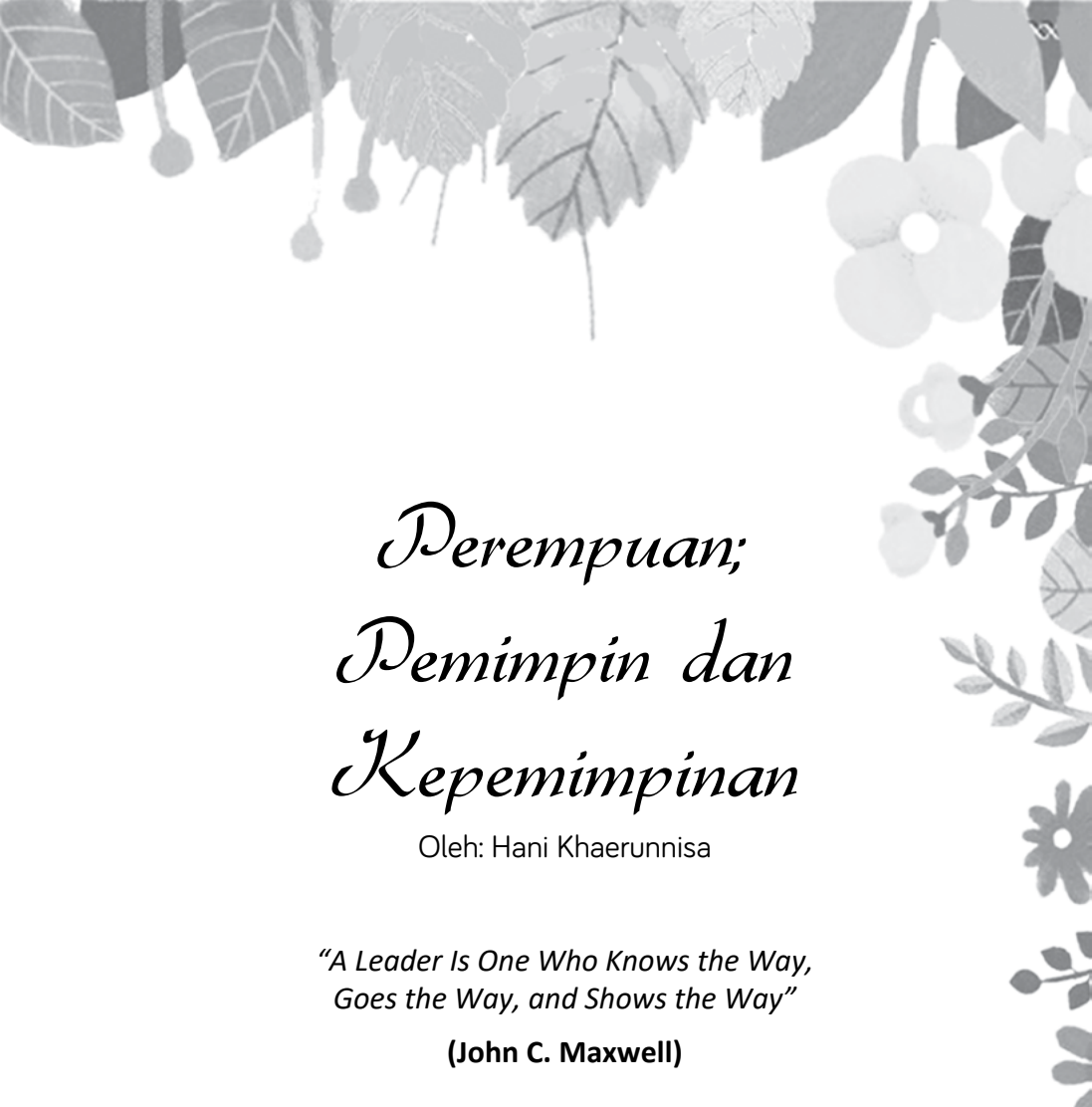
Ibu Bahagia merupakan wadah tumbuh kembang terbaik bagi anak-anaknya, dan sebaliknya banyak masalah perkembangan anak yang dipicu oleh ketidakbahagiaan ibu saat menjalankan perannya sebagai *home* keluarga.

Rumah adalah terminal kehidupan setiap ibu.

Setiap ibu yang sedang berjuang memaksimalkan peran *home*-nya di dalam rumah masing-masing, sesungguhnya dia sedang ikut serta menguatkan pondasi peradaban.

A decorative border of various leaves and flowers in shades of gray surrounds the central text. The leaves are of different shapes and sizes, some with prominent veins. The flowers are simple, five-petaled shapes with small centers. The border is denser on the left and right sides and more sparse at the top and bottom.

Penghayatan Peran Ibu



Derempuan; Pemimpin dan Kepemimpinan

Oleh: Hani Khaerunnisa

*"A Leader Is One Who Knows the Way,
Goes the Way, and Shows the Way"*

(John C. Maxwell)

"Bijak untuk Kebajikan"

—Memotret yang nampak di depan mata, mengambil sudut pandang terbaik, dapat menghasilkan pemandangan yang lebih indah—

Butuh latihan, kesabaran dan keteguhan hati untuk selalu merespon positif sikap orang lain terhadap diri. Bila pun pernah

dan terkadang masih merespon kurang positif, introspeksi diri adalah langkah sederhana yang bisa dilakukan lalu menjauh dari pandangan orang. Dengannya, akan semakin paham letak kekuatan dan kelemahan diri. Tak lagi takut untuk jatuh. Darinya, diri menjadi belajar untuk bangkit, dan melompat lebih tinggi. Justru kian takut saat terus bertahan dalam fatamorgana zona nyaman.

Menjebak diri sendiri dalam kejumudan.

#yakin #faith #imaan #bekal #JadiLeader #karakter #anugerah

Tulisan di atas adalah refleksi saya dua tahun lalu.

Berkontemplasi dan bermetamorfosis seiring waktu, kembali mengingatkan saya pada idiom *‘in the right time, and the right place’*.

Bagaimana kita berubah menjadi pribadi yang lebih baik, itu yang penting. Keinginan dan kebutuhan mengembangkan diri tersebut, jelas bukan hanya untuk diri sendiri. Lalu teringat kembali, *“khairunnaas anfa’uhum lin-naas”*. Ya, saya masih belajar banyak tentang itu. Akan tetapi yang akan digarisbawahi kali ini, adalah tentang bagaimana kita (saya) belajar dan berjuang untuk menjadi sebaik-baiknya khalifah di muka bumi. Sebagaimana misi penciptaan manusia oleh Allah c. Sungguh, harus banyak istigfar, muhasabah dan belajar sungguh-sungguh. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Menjadi khalifah/pemimpin/*leader*, bukan hanya tentang bagaimana **siapa-menyuruh-apa**. Ada kapasitas dan kapabilitas



yang dipersyaratkan di sana. Ada kompetensi/kemampuan/*skill about how to manage and leading peoples or organization*. Dan, itu pembelajaran sepanjang hayat.

Di sisi lain, menjadi perempuan pemimpin, jelas tantangannya akan lebih besar dan kompleks. Kenapa? Karena perempuan makhluk istimewa, yang juga menghadapi tantangan istimewa pula. Peran sebagai ibu, istri, anak, anggota masyarakat, pebisnis, akademisi, pekerja lokal dan lain sebagainya. Adalah beberapa tantangan berupa 'kasatmata'. Hal yang lebih menantang bagi perempuan pemimpin adalah stigma yang melekat di sebagian masyarakat umum. Bahwa perempuan hanya layak berada di lingkaran sumur, dapur dan kasur. Padahal, secara bernegara, perempuan pun memiliki hak yang sama dengan pria. Sesuai kodrat tentu saja. Sebab tidak semua hal dapat ditangani oleh keberadaan, dan di bawah kepemimpinan pria.

Saya teringat ketika kanak-kanak, hampir setiap tahun saya menjadi ketua kelas di sekolah dasar dahulu. Kenapa saya? Sebab yang lain tidak terpilih. Hehe. Sebab yang lainnya lagi adalah, bahwa saya senang dan mampu, mengatur kawan-kawan menjadi lebih tertib dan rapi. Dan, saya lebih tegas dari kawan yang lain. Jadi amanah itu hampir selalu diemban tiap tahun. Risiko menjadi pemimpin? Ada. Banyak malah ...! Dijauhi teman yang tidak suka cara saya. Beberapa kawan laki-laki kadang jadi sahabat seteru, karena saya lebih galak terhadap mereka. Hehe. Dan, ada beberapa risiko lain yang dalam istilah kekinian, saya menerima *bullying* dan 'intimidasi' halus. *But the show must go on, rite?*

'Jatuh bangun' sebagai pemimpin perempuan, pastinya melalui perjalanan yang panjang. Tidak selalu menjadi pemimpin, saya pun menerima jika dipimpin perempuan lain yang lebih



kompeten. *Why not?* Dari mereka saya belajar mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi. Dan tahu bagaimana harus bersikap dan bertindak ke depannya. Belajar dari siapa saja. Walau yaa, jalan tidak selalu mulus.

Beranjak dewasa (dan menua), pengalaman bermasyarakat, berorganisasi, pun berkomunitas, memberi saya ilmu dan cara pandang lain mengenai pemimpin dan kepemimpinan. Tentu saja dalam perspektif perempuan.

Break the Blocks

Banyaknya batasan dan tantangan yang dihadapi, mestinya membawa kita semakin kuat dan berani, menerima serta menghadapi apa yang disuguhkan di hadapan diri. Jika saja semua perempuan menyadari bahwa dirinya istimewa, unik, dan punya anugerah masing-masing yang Allah beri sesuai misi penciptaannya. Harusnya kita, wanita biasa, saling membantu dan mendukung, melindungi, menguatkan. Bahwa kita bisa, kita mampu.

Kalau Cinta di film AADC bilang, *“Pecahkan saja gelasnya biar ramai! Biar mengaduh sampai gaduh...”* Dengan kata lain: buktikan saja tentang dirimu, bahwa kamu mampu. Patahkan hambatan dan rasa ragu dari dalam diri dan orang lain. Bahwa diri kita berharga, dan layak mendapatkan itu.

1. Kenali Diri dan Kebutuhanmu

- a. Buat daftar kelebihanmu. Tuliskan semua hal yang kita sukai, kuasai dan mampu melakukannya.



- b. Buat catatan tentang bagaimana cara diri meningkatkan kelebihan/keahlian tersebut. *Training*, kursus, seminar, kuliah, *workshop* dan lainnya.
- c. Buat target-target kecil dalam buku catatan/jurnal harian. Apresiasi diri dengan hadiah kecil jika mampu melampaui target tersebut. *Hangout*, membeli makanan, membeli buku atau aksesoris kecil, misalnya.

2. Peran Ganda

Hambatan yang biasanya dihadapi perempuan adalah waktu yang terbatas antara mengurus keluarga, masyarakat dan bisnis/karir. Peran ganda yang seolah tidak berujung. Akan tetapi, keahlian membagi waktu ini bisa dilatih/dipelajari.

3. Berkolaborasi Sesama Perempuan dengan Misi-Visi yang Sama

Meluaskan koneksi, relasi, kawan baru, guru baru, teknologi terkini, semua layak dilakukan. Agar kita tahu mana yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan diri. Yang utama adalah kemauan untuk belajar dan berkembang.

4. Kenali Gaya Komunikasi dan Tipe Kepribadianmu

Ada banyak informasi yang membantu menyatakan ciri-ciri gaya berkomunikasi kita dengan orang lain, apakah seperti **direktur**, **pemikir**, **penghubung** atau **ekspresif**. Juga beberapa tes psikologi yang membantu kita memetakan tipikal kepribadian serta bakat-minat diri. Hal ini juga menolong untuk memetakan kemampuan seperti di poin satu.



5. Aku Wanita, Aku Berharga, Aku Berdaya, Aku Berhak Bahagia

Percaya pada (kemampuan) diri sendiri itu, penting! Selalu tanamkan dalam hati bahwa, **saya bisa walau itu sulit**. Jangan sebaliknya. Sebab orang pertama yang dapat menolong adalah **diri sendiri**.

Pemimpin dan Kepemimpinan

Kepemimpinan, berarti mengambil risiko dan kadang-kadang mempertaruhkan segalanya. Pemimpin, adalah orang yang berani dan sanggup mengambil risiko tersebut. Di setiap zaman, setiap peradaban, setiap organisasi, setiap negara, pemimpin mutlak dibutuhkan. Sebab pada akhirnya, pemimpinlah yang menentukan apakah sebuah tatanan menjadi besar atau kecil.

Dalam beragam teori di berbagai belahan dunia, kita dapat banyak ‘karakter’ kepemimpinan yang dipersyaratkan. *Visioner*, cepat mengambil keputusan, cerdas, *risk-taker*, ‘*agile*’, dan sebagainya.

Pengertian kepemimpinan:

- *The process of influencing an organized group toward accomplishing its goals (Roach & Behling, 1984).*
- *The ends of leadership involve getting results through others, and the means of leadership involve the ability to build cohesive, goal-oriented teams. Good leaders are those who build teams to get results across a variety of situations (Hogan, Curphy & Hogan, 1994).*



- *The process by which an agent induces a subordinate to behave in a desired manner (Bennis, 1959).*
- *An interpersonal relation in which others comply because they want to, not because they have to (Merton, 1969).*
- Suatu sikap yang berlandaskan kepada kewajiban, amanah dan bukannya hak, untuk mengarahkan bawahannya dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. (Djokosantoso Moeljono, 2003)

Profesor Abraham Zalesnik, guru besar psikologi sosial Harvard University pernah menulis, bahwa betapa berbeda ternyata ‘*manager*’ dengan ‘*leader*’. Zalesnik, menyatakan bahwa “*managers and leaders are basically two different types of people*” (Managers and Leaders: Are They Different?, 1991).

Perbedaan mendasar tersebut adalah: *Personality, Attitude towards goals, Conception of Work, Relation with others, Sense of self.*

Dalam catatan lain, Rhenald Kasali menyatakan jika kita tidak cukup hanya menjadi ‘*driver*’ dalam kehidupan. Namun harus menjadi ‘*good driver*’. Keterampilan yang dibangun sejak dini memungkinkan seseorang pandai dan mampu mengendalikan dirinya, sampai menjadi ahli ketika turun ke masyarakat. Ia harus mampu memimpin dirinya dahulu, baru mengelola hidupnya dan orang lain.

Calon *leader* diharapkan dapat menjadi gardu energi positif (epos) yang dapat menyalurkan energi tersebut pada tim dan orang lain. Bahwa setiap perubahan besar selalu dimulai dari perubahan kecil, dan dimulai oleh agen-agen perubahan.



Peningkatan valensi sebagai pemimpin pun diiringi dengan kemampuan mengadaptasi perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi.

Dalam sebuah sesi *training* internal perusahaan, suami saya dalam paparannya menyampaikan pula perbedaan antara *Leader vs Follower*:

1. Pimpinlah dengan penuh kasih sayang terhadap bawahan, siap untuk “melayani” yang dipimpin.
2. Di dalam memimpin tersebut, seorang pemimpin selalu berniat untuk membimbing, memajukan dengan mendidik bawahannya. Dia tidak khawatir bahwa bawahannya akan “mengalahkan” dia karena ilmu yang diturunkannya.
3. Mampu bertindak sebagai orang tua, guru, dan sahabat bagi bawahannya sesuai dengan proporsinya.
4. Menghadapi situasi kritis, selalu melindungi bawahan, bukan mengorbankannya. “Jangan menganut ilmu cicak!”
5. Mampu membedakan antara domain profesi dengan domain pribadi bawahannya. Dia tidak rancu dalam berhubungan dengan bawahannya.

Perempuan Pemimpin dan Masa Depan

Manusia —selama ia manusia— pastinya mempunyai sejumlah kelemahan. Pemimpin adalah manusia, harus sadar bahwa apa yang diputuskan ada unsur benar dan salahnya.



Adalah sangat manusiawi jika seseorang kadang timbul keraguan ketika memutuskan sesuatu. Terlebih wanita, yang telah Tuhan anugerahkan 99 bagian perasaan (nafsu) dan 1 bagian akal.

“Vision, Values, Courage”, tiga serangkai formula kepemimpinan yang mutlak dimiliki seorang *‘leader’*. Namun di samping itu, dibutuhkan pula **“Competence, Strong and Mature Character, and Ethics”** [Neil Snyder, James J. Dowd Jr., Diane Morse Houghton – “Vision, Values and Courage (VVC): Leadership for Quality Management, 1994]. Pedoman dasar inilah yang dibutuhkan dari para calon pemimpin. Menjadi pemimpin, juga berarti memahami dan mengaplikasikan sistem yang dipahami nilainya oleh semua tim. Catatan penting dari poin ini ialah:

1. *Clarity about what you want*
2. *Insight how to get there*
3. *Accountability to keep you on track*

Di Indonesia sendiri, perempuan pemimpin telah mulai diakui kapabilitas dan dihargai keberadaannya. Peran perempuan di segala bidang pembangunan, cukup mendapat *support* dan pemenuhan haknya oleh pemerintah. Ke depannya, ini yang harus kita kawal dan jaga bersama. Isu-isu mengenai peningkatan kualitas hidup, pemenuhan hak, dan pemajuan keilmuan perempuan, patut kita apresiasi. Sebab ia tak lain diperjuangkan pula oleh kaum perempuan.

Tantangan yang dihadapi, dalam beberapa situasi cukup disiasati dengan prinsip: mau maju sama-sama, ya *‘open mind’*. Tidak mau, ya *‘never mind’*! Dari sebuah studi kasus lain, catatan yang paling menarik adalah, bagaimana sikap optimis, militansi,